
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1874

Submitted: 11 Juli 2025	Accepted: 14 September 2025	Published: 3 Februari 2026
-------------------------	-----------------------------	----------------------------

New Friendship:
Membangun Komunitas Moral dalam Relasi Disabilitas

Immanuel Teguh Harisantoso

Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

immanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstract

Individual conditions and complex social relational dialectics result in moral disability assessment. Moral psychology helps to unravel disability issues and the importance of morality in building disability communities. Literature research becomes an effective dialogue, placing the writer in contact with documents, archives, and other documentation. This literature study found that empathy and good motivation place moral assessment for building an inclusive and transformative community. Secondly, new friendships and kinship constitute a disability community driven by the moral character of equality in perceiving disability, leading to true brotherhood.

Keywords: *caritative; empathy; kinship; moral psychology; transformative*

Abstrak

Penilaian moral terhadap disabilitas tidak hanya ditentukan oleh kondisi individu, melainkan hasil dialektika relasi sosial yang kompleks. Psikologi moral membantu mengurai isu-isu disabilitas dan penting moralitas dalam membangun komunitas disabilitas. Penelitian pustaka menjadi dialog yang efektif, yang menempatkan penulis berelasi dengan dokumen, arsip, dan dokumentasi lainnya. Dari studi pustaka ini ditemukan hasilnya bahwa empati dan motivasi yang baik menempatkan penilaian moralitas untuk membangun komunitas inklusi dan transformatif. Kedua, *new friendship* dan *paseduluran* merupakan komunitas disabilitas yang didorong karakter moral kesetaraan dalam memandang disabilitas yang bermuara pada persaudaraan sejati.

Kata Kunci: empati; persaudaraan; karitatif; psikologi moral; transformatif

PENDAHULUAN

Secara historis sikap moral terhadap disabilitas dapat dilihat dalam perkembangan pendekatan teori model yang ada. Model medis menempatkan disabilitas lebih digambarkan seperti seseorang yang sedang sakit dan karenanya membutuhkan penyembuhan dan bantuan dari kelompok profesional.¹ Objektifikasi sebagai yang sakit, menurut penulis, kemudian menghadirkan sikap moral peduli, dan pada akhirnya menempatkan disabilitas pada posisi objek belas kasihan. Teks-teks Alkitab seringkali menempatkan disabilitas sebagai kelompok yang tidak mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri dan karenanya membutuhkan tindakan pertolongan moral dari orang lain. Sebut saja pertolongan dan belas kasihan yang Yesus lakukan terhadap dua orang buta (Mat. 20:34; Yoh. 9:1-3).

Dalam perkembangannya terdapat varian dari model medis, yang kemudian disebut dengan pendekatan karitas (baca: belas kasihan).² Sebuah model yang menempatkan disabilitas sebagai objek belas kasihan dan simpati. Sikap moral kartitatif inilah yang biasanya menjadi andalan pelayanan diakonia gereja dan lembaga-lembaga derma yang lain.³ Hannah Lewis menyebutkan bahwa moralitas belas kasihan kepada disabilitas biasanya didorong oleh pemahaman terkait dengan ekonomi moral (*moral economy*), pemberdayaan disabilitas (*liberal development*), tanggungjawab moral (*taking responsibility*) dan pembebasan disabilitas (*liberation*) dari perilaku moral diskriminatif.⁴

Selain sikap moral seperti yang ditunjukkan oleh model medis dan karitatif, juga terdapat moralitas yang berkaitan dengan model sosial.⁵ Sikap kepedulian ini memberikan catatan dan kritik sosial yang

¹ CBM, "Disability Inclusive Development Toolkit," 2017, 20.; Reynolds Thomas E., *Disability and World Religions: An Introduction*, ed. Darla Y. Schumm and Michael Stoltz (Texas: Baylor University Press, 2016), 22.; Sheila A.M. McLean and Laura Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life* (Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007), 12.; Rebecca Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature* (New York: T & T Clark International, 2008).; Imanuel Teguh Harisantoso, *Gereja Dan Disabilitas* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024), 14-16.; Imanuel Teguh Harisantoso, "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 4, no. 1 (June 7, 2022): 58–81, <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V4I1.242>.

² Imanuel Teguh Harisantoso, "Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 9, 2024): 399–416, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1293>.; Imanuel Teguh Harisantoso et al., "The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia," in *Emerging Trends in Smart Societies: Interdisciplinary Perspectives* (Thailand - India: Routledge, 2023), 34–40.

³ Harisantoso, *Gereja Dan Disabilitas*, 20.

⁴ Hannah Lewis, *Deaf Liberation Theology* (England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007), 89–104.

⁵ Imanuel Teguh Harisantoso, "Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586–603, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.

mempertanyakan mengapa disabilitas berada di ruang-ruang alienasi, ruang-ruang rehabilitasi dan jauh dari aksesibilitas sumber daya publik. Meminjam istilah Brett Webb Mitchel, disabilitas berada dalam kerangka berpikir institusionalisasi normalitas, mengalami pemisahan dan pengasingan (*Segregation and Seclusion*).⁶ Mereka diterima tetapi tetap saja berada dalam perbedaan. Mitchel menyebutnya dengan “*In the Same Room, Yet Separate but Equal*,”⁷ diterima tetapi tetap berbeda. Sikap seperti ini hampir mirip dengan prinsip psikologi moralitas masyarakat Jawa yang mengatakan “*ngono ya ngono, ning aja ngono*” (begitu ya begitu, tetapi jangan begitu), yang memiliki pesan moral, supaya setiap orang tidak berlebihan dalam bertindak.⁸ Artinya, meskipun konsep inklusivitas sudah membuka peluang bagi disabilitas, tetapi tetap tidak dapat disetarakan dengan kelompok non disabilitas. Bahkan tidak jarang alasan pemberdayaan dan pendidikan, disabilitas “dijauhkan” dari keluarga dan akar sosial, kultural dan agamanya. Dengan kata lain, disabilitas mendapatkan perlakuan diskriminatif dan stigmatif dalam kesehariannya.

Marx Tzvi mencatat bahwa sikap penolakan terhadap disabilitas memiliki akar historisnya tersendiri.⁹ Stigmatisasi pada zaman kuno terekam dalam Alkitab, sebagaimana dapat dilihat dalam pembatasan bagi imam yang bercacat disebut sebagai yang tidak memenuhi syarat untuk melayani di Bait Allah (Im. 21:18-23) dan hewan bercacat tidak diterima sebagai korban. Dalam perjanjian damai Ammon, para pria dari Jabesh-Gilead dicungkil mata kanan mereka sebagai tanda penghinaan (1Sam. 11:2). Begitu pula dengan Simson dicungkil kedua matanya (Hak. 16:21), dan Zedekiah (2Raj. 25:7). Kecacatan dan kebutaan dianggap sebagai sesuatu yang memalukan (2Sam. 5:6). Gambaran kebutaan dan ketulian, dalam sejumlah kasus, adalah metafora untuk ketidakpedulian moralitas, yang merupakan cerminan lain dari stigmatisasi disabilitas.¹⁰

Selanjutnya, sejarah mencatat pengalaman pahit eugenika memberikan gambaran perihal sikap moral terhadap disabilitas. Secara politis menegaskan keberadaan orang-orang dengan disabilitas dan “pembersihan rasial merupakan nafsu kenormalan.”¹¹ Pada awal abad ke-20 di Amerika dan negara-

⁶ Brett Webb Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community* (New York: Church Publishing, 2010), 6-7.

⁷ Mitchel, 7-9.

⁸ Rachmat Krisyantono, *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2017), 368.

⁹ Tzvi C Marx, *Disability In Jewish Law* (London and New York: Routledge, 2002), 53.

¹⁰ Saul M. Olyan, *Disability in the Hebrew Bible* (New York: Cambridge University Press, 2008).

¹¹ Ali Rattansi, *Rasisme: Sebuah Pengantar Singkat* (Yogyakarta: BASABASI, 2022), 75.

negara sekitarnya, disabilitas intelektual seringkali mengalami pemaksaan sterilisasi dengan alasan mengatasi kemerosotan moral. Bahkan pada tahun 1942-an dilakukan tindakan diskriminatif dengan nama “*involuntary euthanasia*” (*mercy killing*) terhadap disabilitas. Pada periode yang sama, Nazi Jerman juga melakukan “*involuntary euthanasia*” terhadap disabilitas intelektual dan atau orang-orang yang memiliki penyakit mental.¹²

Seiring dengan penolakan, stigmatisasi dan marginalisasi keberadaan dan peran sosial disabilitas dari keluarga, komunitas agama – termasuk gereja – dan masyarakat, tidak dapat dipungkiri muncul gerakan-gerakan kepedulian, baik yang diinisiasi oleh masyarakat sipil maupun gereja. Sebut saja gerakan kepedulian terhadap disabilitas oleh masyarakat sipil, yang melahirkan model sosial “*the Union of the Physically Impaired Against Segregation*” (UPIAS).¹³ Gerakan ini memberikan kritik yang tajam terhadap kondisi disabilitas pada tahun 1970-an di Inggris, bahwa kemiskinan orang-orang dengan disabilitas terutama dan pertama disebabkan penindasan dan eksklusi terhadap

disabilitas oleh masyarakat. Kondisi semacam ini akan semakin buruk karena penilaian terhadap disabilitas ditentukan oleh “seorang ahli” yang menjadikannya mengalami ketergantungan.¹⁴ Bagi UPIAS, disabilitas adalah situasi sosial, yang disebabkan oleh kondisi sosial dan karenanya membutuhkan sikap dan tindakan moral yang tepat untuk mengeliminasi - (UPIAS, 1976, p. 3): “(a) Bahwa tidak ada satu aspek seperti pendapatan, mobilitas, atau institusi yang diperlakukan secara terpisah; (b) Bahwa penyandang disabilitas seharusnya, dengan bantuan dan nasihat dari orang lain, mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri, dan; (3) Bahwa para profesional, ahli, dan orang lain yang ingin membantu harus berkomitmen untuk mempromosikan kendali tersebut oleh penyandang disabilitas.”¹⁵

Selanjutnya gerakan kepedulian disabilitas yang diinisiasi oleh gereja. Sejak tahun 1960-an, dewan gereja dunia (WCC) telah memperjuangkan tanggapan ekumenis terhadap disabilitas di antara gereja-gereja anggotanya ketika pertama kali menjajaki perlunya gereja untuk menjadi masyarakat yang lebih inklusif. Pekerjaan ini memper-

¹² James C. Harris, “Developmental Perspective on the Emergence of Moral Personhood,” in *Cognitive Disability and Its Challenge to Moral Philosophy*, ed. Eva Feder Kittay and Licia Carlson (USA-UK: Wiley-Blackwell Publishing Ltd, 2009), 55.

¹³ Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice* (USA: Macmillan Education, 1996), 30.

¹⁴ Michael Oliver, *The Politics of Disablement* (New York: Palgrave Macmillan, 1990), 109.

¹⁵ Michael Oliver, *Social Work with Disabled People* (London: Macmillan Education, 1983), 114-15.

oleh momentum pada tahun-tahun berikutnya yang mengarah pada pembentukan Jaringan Advokat Disabilitas Ekumenis (EDAN) selama sidang ke-8 WCC di Harare, 1998. Setelah pembentukannya, EDAN telah berupaya untuk memperjuangkan tempat para penyandang disabilitas dalam masyarakat yang adil.¹⁶

EDAN menyerukan gerakan “*a church of all and for all*” yang memberikan refleksi dan aksi bagaimana merobohkan tembok pemisah, prasangka, kompetisi, ketidaktahuan bahkan kesalahpahaman teologis dan budaya terhadap disabilitas.¹⁷ Mendorong dan mempromosikan hadirnya komunitas inklusi, bukan hanya mendorong untuk adanya “persahabatan baru” (*new friendship*)¹⁸ dengan disabilitas, melainkan semangnat persaudaraan (*paseduluran*)¹⁹ dan me-

nempatkan disabilitas sebagai bagian dari keluarga yang tidak terpisahkan. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berefleksi atas kegagalan masa lampau, melainkan berprofleksi tetap menatap masa depan sembari menyadari keberadannya yang rapuh.²⁰

Dalam konteks Indonesia, rumusan teologi disabilitas pun mulai menghiasi meja-meja persidangan gereja, baik pada level lokal, majelis jemaat bahkan sampai pada tingkat sinodal. Beberapa gereja pun sudah menerbitkan buku “teologi disabilitas” sebagai panduan sosialisasi program dan pelayanan terhadap disabilitas: GPIB,²¹ GKI,²² dan GKJW.²³ Akibat meningkatnya perhatian terhadap disabilitas, muncullah diskusi eklesiologi disabilitas,²⁴ model pelayanan pastoral disabilitas,²⁵ meskipun tidak dapat dipungkiri tidak sedikit gereja bersikap am-

¹⁶ World Council of Churches, “Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN),” <https://www.oikoumene.org/what-we-do/edan#about-us>, 2022.

¹⁷ World Council of Churches Central Committee, “A Church of All and for All an Interim Statement” (Geneva, Switzerland, 2003), <https://www.oikoumene.org/resources/documents/a-church-of-all-and-for-all>.

¹⁸ Christine D Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2024).

¹⁹ Imanuel Teguh Harisantoso et al., “Model Disabilitas Dan Implementasinya Terhadap Praktik Pelayanan Pastoral Di Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW),” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 24, 2025): 956–76, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1597>.

²⁰ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi: Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 56.

²¹ Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (Jogyakarta: Penerbit

Kanisius - Pascasarjana STT Intim Makasar - GPIB Studies, 2021).

²² GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, *Teologi Disabilitas*, ed. Wisnu Sapto Nugroho (Magelang: Departemen Penelitian dan Pengembangan GKI SW Jateng, 2023).

²³ Ardi Rahardiyanto, *GKJW Gereja Ramah Disabilitas* (Malang: MA GKJW, 2025).

²⁴ Imanuel Teguh Harisantoso, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang, “Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1023–43, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1328>.

²⁵ Harisantoso et al., “Model Disabilitas Dan Implementasinya Terhadap Praktik Pelayanan Pastoral Di Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW).”

bigu:²⁶ satu sisi menerima, tetapi di tempat yang sama membatasi dan bahkan menolak. Pertanyaannya adalah bagaimana membangun komunitas moral disabilitas? Bagaimana psikologi moral melihat komunitas *new friendship* dalam relasi disabilitas? Sebuah komunitas yang menempatkan disabilitas bukan dalam relasi dikotomis dualisme: disabilitas *vis a vis* non disabilitas, tetapi relasi kesetaraan, *paseduluran* sebagai perwujudan dan konsep eklesiologi disabilitas.

METODE PENELITIAN

Disabilitas merupakan sebuah kajian yang kompleks dan multidisiplin. Ia berkelindan dengan kajian teologi, sosial terutama sosiologi agama, antropologi dan psikologi. Tulisan ini sangat dibantu oleh studi-studi psikologi dalam melihat penilaian moral terkait isu-isu disabilitas. Untuk menggali rumusan masalah yang dijanjikan, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, sebuah studi deskriptif dengan memperhatikan fenomena sosial yang terjadi dalam relasi komunitas moral disabilitas. Pe-

neliti akan lebih banyak menempatkan diri untuk lebih banyak berdialog dan berbicara dengan buku-buku, artikel ilmiah – jurnal, arsip, dokumen baik foto maupun film, surat kabar – koran – dan lain sebagainya.²⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empati dan Moralitas Komunitas Disabilitas

C. Daniel Batson, dalam “*These Things Called Empathy: Eight Related but Distinct Phenomena*,” menjelaskan bahwa istilah empati dapat diterapkan pada lebih dari setengah lusin fenomena yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan perilaku.²⁸ Kamus psikologi mengartikan empati adalah memahami seseorang dari sudut pandangnya sendiri, sehingga seseorang dapat merasakan secara *vicarious* perasaan, persepsi, dan pemikiran orang tersebut.²⁹ Disiplin ilmu konseling memandang empati sebagai kemampuan seorang konselor untuk melihat, menyadari, mengonseptualisasikan, memahami, dan secara efektif menyampaikan kembali kepada klien perasaan, pemikiran,

²⁶ Harisantoso, “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja.”

²⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak and Rudjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial*, Revisi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 8.

²⁸ C. Daniel Batson, “These Things Called Empathy: Eight Related but Distinct Phenomena,” in *The Social Neuroscience of Empathy*, ed. Jean Decety and William Ickes (Cambridge - London: The MIT Press, 2009), 3.; R. J. R. Blair and Karina S. Blair,

“Empathy, Morality, and Social Convention: Evidence from the Study of Psychopathy and Other Psychiatric Disorders,” in *The Social Neuroscience of Empathy*, ed. Jean Decety and William Ickes (Cambridge - London: The MIT Press, 2009), 139.

²⁹ Gary R. VandenBos, ed., *APA Dictionary of Clinical Psychology* (Washington, DC: American Psychological Association, 2013), 206.

dan kerangka acuan klien terkait dengan situasi atau sudut pandang.³⁰

Tidak jauh berbeda dengan Gladding, David W. Augsburger memahami empati adalah sikap dan tindakan berbagi perasaan dan pikiran dengan menempatkan diri pada pengalaman yang lain dalam kesadaran diri perihal keberadaan yang lain (*other's consciousness*). Lebih lanjut Augsburger moralitas empatik ditunjukkan dengan memasuki perasaan dan pikiran orang lain (baca: disabilitas) untuk memahami persepsi, pemikiran, perasaan, dan ketegangan-ketegangan yang terjadi sebagaimana yang orang lain rasakan. *"I seek to share your joy or pain while recognizing that it is uniquely yours, and in seeking to share it with you I do not lay claim to it as my own. I share it as I am present with you, but I recognize that it is your feeling."*³¹

Dalam kaitannya dengan refleksi teologi pastoral, Neil Pembroke menghubungkan empati dengan tindakan cinta kasih yang ditujukan kepada orang lain (konseli) sebagai wujud terapeutik. Empati memiliki peran besar dalam menyembuhkan rasa sa-

kit dari kesendirian (alienasi) dan sekaligus mendukung konsolidasi identitas seseorang selaku individu yang utuh,³² termasuk kepada disabilitas.

Untuk menjelaskan ragam ekspresi empatik sebagai perilaku moralitas yang mewujudkan dalam relasinya dengan disabilitas, penulis menggunakan pemikiran Batson yang membagi implementasi empati dalam delapan fenomena.³³ Dilanjutkan dengan gagasan Augsburger yang berusaha dengan sangat baik menunjukkan level empati dari yang paling sederhana menuju tingkatan yang mendalam.

Pertama, mengetahui keadaan internal disabilitas, termasuk pemikiran dan perasaan. Praktisi klinis menyebut hal ini sebagai empati, meskipun ada pula yang mengatakan pengetahuan ini sebagai "empati kognitif." Dalam konteks pelayanan gereja, untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan (kelompok) disabilitas, gereja atau pelayan memiliki petunjuk yang sangat terbatas. Tetapi setelah mendapatkan penjelasan, gereja merasa mengetahui jalan pikiran dan perasaan mereka dan mengatakan bah-

³⁰ Samuel T. Gladding, *The Counseling Dictionary*, 4th ed. (Alexandria: Associate Publisher Carolyn C. Baker, 2018), 111.

³¹ David W. Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1986), 28.

³² Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and*

Counselling (England-USA: Ashgate Publishing, 2006), 69.

³³ Batson, "These Things Called Empathy: Eight Related but Distinct Phenomena," 3-8.; C. Daniel Batson, *Altruism in Humans* (New York: Oxford University Press, 2011), 12-17.; C. Daniel Batson, *A Scientific Search for Altruism: Do We Care Only About Ourselves?* (New York: Oxford University Press, 2019), 25-28.

wa kebutuhan disabilitas dalam gereja adalah partisipasi dan aksesibilitas pelayanan. Tentu saja pikiran non disabilitas terhadap disabilitas tidak sepenuhnya benar, atau kemungkinan salah memahami pemikiran dan perasaan disabilitas, paling tidak hal-hal detail lainnya.

Kedua, memimikri sikap dan respon saraf disabilitas. Batson menegaskan bahwa “menyesuaikan” sikap dengan yang lain – ada yang menyebut “*facial empathy*”, “*motor mimicry*”, or “*imitation*”³⁴ – menjadi sumber pemersatu perasaan empatik. Model tiruan semacam ini dapat dijumpai dalam komunikasi dengan disabilitas wicara (bisu). Meskipun dapat dikatakan bahwa tidak semua tiruan merepresentasikan apa yang diasumsikan. Paling tidak ekspresi moral empatik ini menyampaikan pesan: “Saya menunjukkan bagaimana Anda merasa”, “perasaan senasib” atau dukungan.

Ketiga, merasakan seperti disabilitas merasakan. Dalam studi konseling pastoral, diingatkan untuk hati-hati dengan sikap moral seperti ini. Merasakan seperti orang lain merasakan dapat juga disebut simpati, bukan empati. Mengapa demikian? Empati adalah sikap berbagi perasaan dengan orang lain, bukan hanya sekedar proyeksi tetapi perasaan belas kasihan yang

aktif. Empati adalah respon perasaan yang disengaja, lebih dari perasaan spontanitas seperti simpati. Ini adalah sebuah pilihan untuk menempatkan diri pada pengalaman yang lain dalam kesadaran diri untuk kesadaran orang lain.³⁵ Moral empati tidak hanya mencocokkan perasaan emosi yang sama, tetapi bagaimana “menangkap” emosi disabilitas.

Keempat, memproyeksikan diri pada disabilitas. Empati model ini dapat dijelaskan dengan pertanyaan, bagaimana rasanya (andaikata) menjadi disabilitas yang tidak tersentuh pelayanan gereja? Secara imajinatif menempatkan diri pada situasi disabilitas yang tidak mendapatkan akses pelayanan gereja adalah keadaan psikologis yang disebut dengan empati. Proyeksi diri “sebagai disabilitas” inilah yang kemudian menjadi alasan mendasar sebuah tindakan moral dilakukan.

Kelima, membayangkan bagaimana disabilitas berpikir dan merasakan. Daripada membayangkan bagaimana rasanya menjadi disabilitas yang tidak mendapatkan pelayanan keagamaan dari gereja, akan lebih memungkinkan membayangkan bagaimana pikiran dan perasaan teman disabilitas di gereja. Imajinasi disabilitas dapat didasarkan pada apa yang dikatakan perihal karak-

³⁴ Batson, “These Things Called Empathy: Eight Related but Distinct Phenomena,” 4

³⁵ Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures*, 28.

ter, nilai, pengalaman hidup dan keinginan yang diharapkan. Batson menyebut hal ini sebagai perspektif “bayangkan dia” (*imagine him*) atau secara umum disebut dengan “bayangkan orang lain” (*imagine other*).³⁶ Membayangkan orang lain, seperti halnya disabilitas yang teralienasi dari lingkungan sosial dan sumber daya dapat menjadi perspektif baru dalam membangkitkan perilaku moral empatik. Penelitian terkait dengan empati altruis menunjukkan bahwa “perspektif orang lain” (*imagine other*) dapat meningkatkan kepedulian, jikalau dibandingkan pemikiran tentang diri sendiri. “*Thus, the imagine other perspective, the perspective used to evoke empathic concern in the empathy-altruism research, was associated with other-oriented thoughts, not with thoughts about oneself.*”³⁷ Masalahnya adalah seberapa besar sensitifitas seseorang terhadap isu-isu disabilitas yang dialami orang lain?

Keenam, membayangkan bagaimana berpikir dan merasa pada posisi disabilitas. Berbeda dengan konsep empati yang ke lima, model ini lebih disebut sebagai perspektif “bayangkan-diri.” Dalam praktiknya empati model ini lebih bersifat imajiner.

Ketujuh, merasa terbebani melihat penderitaan disabilitas. Keadaan stres, pera-

saan cemas dan ketidaknyamanan yang muncul akibat menyaksikan penderitaan disabilitas dapat juga disebut empati, stres empatik dan stres pribadi. Keadaan ini tidak melibatkan perasaan tertekan untuk orang lain (sebuah bentuk kepedulian empatik) atau tertekan seperti orang lain (empati model 3 di atas), melainkan melibatkan perasaan tertekan oleh keadaan orang lain.³⁸

Kedelapan, merasakan penderitaan disabilitas. Dalam psikologi sosial kontemporer, istilah “empati” sering digunakan untuk merujuk pada respons emosional yang berorientasi pada orang lain yang muncul dan sesuai dengan kesejahteraan yang dirasakan dari orang lain.

Dari beragam ekspresi empati di atas, Augsburger mengklasifikasikan level perilaku moral yang dilakukan seseorang kepada individu. Dimulai dengan tindakan empatik “tanpa sadar,” perilaku refleks yang menuntut sebuah tindakan (*unconscious reflections*) menuju kesatuan antara pemberi dan penerima tindakan (*mysticism union*).³⁹

Level pertama: gerakan menirukan. Biasanya terjadi pada respon estetis pada sebuah karya seni. Level empati yang paling rendah ini ditunjukkan dengan keserupaan perilaku dan bergerak dari tanpa sadar

³⁶ Batson, “These Things Called Empathy: Eight Related but Distinct Phenomena,” 7

³⁷ Batson, *Altruism in Humans*, 156.

³⁸ Batson, 19.

³⁹ Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures*, 28-29.

menuju pada perasaan memahami. Hal ini lebih pada keserupaan tindakan, bukan merasakan. Sederhananya perilaku empatiknya, yang penting “sama” dengan orang lain atau disabilitas.

Level kedua, perasaan sama yang terjadi pada dua orang sebagai respon pada yang lain, situasi atau peristiwa. Ini adalah simpati spontan yang disebabkan oleh kedalaman relasi, intensitas dan berbagi pengalaman yang sama dengan disabilitas.

Level tiga, pengalaman emosional dari orang lain dalam sebuah kelompok. Ini adalah emosi bersama dalam masyarakat, bukan komitmen orang-orang terhadap dirinya sendiri. Misal, pengalaman bersama dengan disabilitas netra di gereja yang selalu tersesat ketika masuk ke area gedung gereja karena tidak disediakan ubin khusus (*guiding block* atau *tactile paving*) dan simbol-simbol lain sebagai panduan. Gegara hal ini, maka perilaku empatik moral dilakukan.

Level empat, identifikasi dengan kelompok masyarakat. Keserupaan dengan masyarakat atau komunitas gereja akan diperhatikan dan dirasakan sebagai identitas umum – bersama. Merasa memiliki ikatan yang sama, dengan kelompok gereja, sebagai satu denominasi, satu kelompok atau yang

lain, tetap berada dalam perbedaan identitas masing-masing: saya normal, anda abnormal; anda disabilitas, saya tidak.

Level lima, orang mengetahui bagaimana perasaan orang lain, tetapi memahami dengan sadar bahwa dirinya berbeda. Mengerti bagaimana perasaan orang lain, tetapi “kemengertiannya” tersebut tidak mendorongnya untuk melakukan sebuah tindakan. Mitchel menyebut kondisi seperti ini dengan “*in the same room, yet separate but equal*.”⁴⁰ Warga gereja memahami bagaimana pikiran dan perasaan disabilitas; mereka duduk bersama dalam gedung gereja yang sama; beribadah dan melakukan tindakan liturgis yang sama, tetapi tiada tindakan moral untuk membantu disabilitas mengakses dengan baik pelayanan gereja.

Level enam, perasaan bersahabat yang saling mendukung. Hampir sama dengan level sebelumnya, bahwa perasaan dengan disabilitas berbeda, tetapi mereka diikat oleh perasaan emosional secara umum.

Level tujuh, merasakan keadaan pikiran orang lain oleh diri sendiri, yang menghargai dan menghormatinya sepenuhnya sebagai milik sendiri. Batas-batas mulai menghilang dan menuju perasaan kesatuan yang mendalam, dari kepribadian bersama,

⁴⁰ Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*, 7.

dirasakan, tetapi itu adalah pilihan yang disengaja untuk menghargai orang lain yang terpisah.

Level delapan, mengalami kesatuan batin dengan yang lain. Perasaan empati yang menggabungkan pengalaman spiritual yang satu baik dengan yang lain dan yang transenden maupun dengan yang universal. Dalam pemikiran Martin Buber, relasi yang demikian disebut dengan relasi Aku-Engkau (*I-Thou*).⁴¹ Sebuah relasi tindakan yang menempatkan orang lain, disabilitas sebagaimana seorang pribadi yang utuh. Relasi moralitas yang menempatkan orang lain tidak berjarak dalam keterpisahan, melainkan berada dalam kesatuan, *communion*. “*It is the communion between the human ‘I’ and the divine ‘Thou’ in a universally communal ‘We’.*”⁴² Adanya perasaan mistisisme dalam kesatuan.

New Friendship: Komunitas Moral Disabilitas

Ketika seseorang berada di *traffict ligth* dan menyaksikan sekelompok anak

punk dengan segala tingkah lakunya, dapat dipastikan memiliki pemahaman yang beragam. Ada yang berpendapat bahwa anak-anak *punk* biasanya berperilaku negatif, seperti terjerat narkoba, minuman beralkohol dan seks bebas. Stigma negatif menempel dalam kehidupan komunitas ataupun individu *punk*.⁴³ Tetapi di sisi yang lain, tidak jarang juga masyarakat memberikan penilaian yang berbeda. Mereka melihat komunitas *punk* dalam perspektif yang berbeda. Mustakim Zaenal melihat adanya recognisi positif terkait cinta, dan solidaritas dalam komunitas *punk*.⁴⁴ Dari sini dapat dikatakan bahwa penilaian moral terhadap sebuah objek tidak dapat digeneralisir dalam satu sudut pandang yang sama. Penilaian moralnya beragam. Sikap, penilaian dan tindakan terhadap anak *punk* tentu dipengaruhi oleh informasi, pengetahuan dan tentu relasi keduanya dalam pengalaman hidup bersama anak-anak *punk*.⁴⁵

Penilaian moral terhadap anak-anak *punk*, juga dialami oleh disabilitas. Satu sisi menerima keberadaannya tanpa memperso-

⁴¹ Martin Buber, *I and Thou*, ed. Ronald Gregor Smith (New York: MacMillan Publishing Company, 1958).

⁴² Miroslav Volf, *After Our Likeness: Church as the Image Of Trinity* (Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1998), 30.

⁴³ Hendra Maujana Saragih, Nella Agustiani, and Dewi Lestari, “Respon Anak Punk Terhadap Stigma Sosial Masyarakat Melalui Komunitas Tasawuf Underground,” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 7, no. 2 (2023): 731–60, <https://doi.org/10.47313/jkik.v7i2.2970>.

⁴⁴ Zaenal Mustakim, “Transformasi Identitas Sosial Komunitas Punk Sorak Dalam Kontribusinya Terhadap Gerakan Lingkungan Berkelanjutan,” *Epistemic: Indonesian Journal of Social and Political Science* 6, no. 1 (April 30, 2025): 19–26, <https://doi.org/10.57266/EPISTEMIK.V6I1.362>.

⁴⁵ Iakovos Vasiliou, “Virtue and Argument in Aristotle’s Ethics,” in *Moral Psychology*, ed. Sergio Tenenbaum (Amsterdam - New York: Rodopi, 2007), 45.

alkan statusnya, tetapi di tempat yang sama memasang jarak dan segregasi. Ini menandakan adanya perbedaan sikap moral masyarakat terhadap disabilitas. Penilaian moral terhadap disabilitas yang tercermin dalam teori model: medis, sosial, budaya, karitas, relasi trinitarian,⁴⁶ menggambarkan adanya keragaman pemikiran dan pengalaman terhadap disabilitas. Penilaian moral terhadap siapa disabilitas dan bagaimana menempatkannya dalam relasinya dengan baik sesama disabilitas maupun non disabilitas akan menentukan bagaimana semestinya bersikap dan bertindak terhadapnya. Meskipun hal ini tidak gampang, tetapi dapat dipastikan semua berdasarkan pada konsesus: teologis-etis dan termasuk filosofis moral.⁴⁷

Dalam banyak praktik gerejawi, disabilitas kerap diposisikan sebagai “yang lain” (*the other*) — menjadi objek belas kasihan, penerima diakonia, atau simbol penderitaan yang perlu disembuhkan. Posisi ini, meski muncul dari niat baik, justru sering mengukuhkan jarak sosial dan teologis an-

tara mereka yang disabilitas dan yang dianggap “normal.” Melihat kondisi sosial yang demikian, tanggung jawab sosial sebagaimana perjuangan model sosial dalam studi disabilitas menjadi relevan untuk diperjuangkan.⁴⁸ Oleh karena itu, pendekatan *new friendship* sebagaimana digagas oleh Keith Wasserman dan Christine D. Pohl menjadi sebuah tawaran etis yang radikal: menjadikan penyandang disabilitas bukan sebagai objek kasih, melainkan sebagai subjek persekutuan.⁴⁹

Penelitian penulis tahun 2025 dalam konteks GKJW pelayanan disabilitas lebih tepat dipahami dalam pemikiran masyarakat Jawa yang lebih bersifat komunal dan karenanya diperlukan pengembangan pemikiran Pohl. Penulis menemukan konteks Jawa (GKJW) lebih dekat dengan pendekatan *pareduluran*.⁵⁰ Hal ini didasari pada kisah “penginjilan” jemaat-jemaat dalam sinode GKJW sebagian besar berasal dari ekodius kekristenan perdana yang berasal dari Mojowarno (dan Nggoro). Perasaan dan pengalaman berasal dari trah/keluarga yang

⁴⁶ Imanuel Teguh Harisantoso, “A Trinitarian Model as an Alternative Approach to Disability,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 2 (December 1, 2024): 157–73, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V23I2.687>.

⁴⁷ Donelson R. Forsyth, *Making Moral Judgments: Psychological Perspectives on Morality, Ethics, and Decision-Making* (New York - Abingdon: Routledge, 2020), 1.

⁴⁸ John Martin Fischer and Riverside Mark Ravizza, *Responsibility and Control: A Theory of Moral*

Responsibility (Cambridge - New York: Oxford University Press, 1998), 2.

⁴⁹ Keith Wasserman and Christine D. Pohl, *Good Works: Hospitality and Faithful Discipleship* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2021).

⁵⁰ Harisantoso et al., “Model Disabilitas Dan Implementasinya Terhadap Praktik Pelayanan Pastoral Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).”

sama inilah yang semakin menguatkan ikatan perudaraan. Pengalaman inilah yang melahirkan pemahaman bahwa disabilitas di jemaat-jemaat GKJW adalah saudara, untuk itu perlu direngkuh, diperhatikan dan diperlakukan sebagaimana saudara dalam sebuah keluarga.

Konsep *paseduluran* dalam konteks GKJW sebagai gereja teritorial⁵¹ menjadi menarik dibawa dalam ruang publik yang lebih luas. Sebuah ruang yang ditopang oleh teologi inklusi, penerimaan terhadap keragaman yang diikat oleh semangat keIndonesiaan dan corak teologi khas Bhineka Tunggal Ika. Untuk lebih meningkatkan daya rekat “komunitas moral disabilitas” dalam konteks Indonesia, penulis sepakat dengan konsep “persaudaraan sejati”⁵² sebagai wujud kemerdekaan yang mendesak untuk direalisasikan.⁵³ Persaudaraan (bahasa Jawa = *paseduluran*) sejati dengan siapapun, tanpa membedakan disabilitas ataupun non disabilitas akan membantu setiap orang menemukan jati dirinya, baik sebagai individu

maupun sebagai anggota masyarakat. Ia akan membuka kran partisipasi disabilitas dan dengan demikian memperkokoh komunitas moral disabilitas. *Paseduluran*, persaudaraan sejati dalam pemikiran Pohl sebagai *new friendship* bukan hanya jalinan relasi sosial biasa, melainkan membangun sebuah komunitas moral yang berakar pada pengakuan akan martabat bersama sebagai tubuh Kristus (baca: manusia sebagai *imago christi*).

Dengan kata lain, *new friendship* menolak pola relasi transaksional atau hierarkis, dan menekankan saling ketergantungan, kerentanan bersama, dan kerelaan hadir secara utuh bagi yang lain. Hal ini menegaskan bahwa secara teologis, filosofis, etika dan empirik kenyataan yang tidak dapat dinafikan adalah disabilitas juga memiliki karakter moral:⁵⁴ keutamaan kebajikan, empati, kejujuran dan kepedulian, yang dibentuk dalam relasi sosial dengan masyarakat. Christian B. Miller, dengan *mixed trait theory*-nya,⁵⁵ mengingatkan bahwa manu-

⁵¹ “Gereja teritorial” ini dengan jelas dinyatakan dalam pembukaan Tata dan Pranata GKJW 1996 alinea 3 yang menyatakan, “Greja Kristen Jawi Wetan adalah bagian dari Gereja yang Esa itu, yang dilahirkan, ditumbuhkan dan dipelihara oleh Tuhan Allah, Yesus Kristus dan Roh KudusNya di Jawa Timur”. GKJW, *Tata dan Pranata GKJW* (Malang: MA GKJW, 1996), 2.

⁵² Imanuel Teguh Harisantoso, “Belajar Perdamaian Dan Toleransi Agama Dari Balewiyata Malang,” Nusantara Institute, March 3, 2025, <https://www.nusantarainstitute.com/belajar-perdamaian-dan-toleransi-agama-dari-balewiyata-malang/>.

[nusantarainstitute.com/belajar-perdamaian-dan-toleransi-agama-dari-balewiyata-malang/](https://www.nusantarainstitute.com/belajar-perdamaian-dan-toleransi-agama-dari-balewiyata-malang/).

⁵³ Imanuel Teguh Harisantoso, “Belajar Perdamaian Dan Toleransi Agama Dari Balewiyata Malang,” Nusantara Institute, March 3, 2025, <https://www.nusantarainstitute.com/belajar-perdamaian-dan-toleransi-agama-dari-balewiyata-malang/>.

⁵⁴ Christian B. Miller, *Moral Psychology* (London - USA: Cambridge University Press, 2021), 22-39.

⁵⁵ Christian B. Miller, *Character and Moral Psychology* (USA: Oxford University Press, 2014), 3-82.

sia memiliki potensi kebajikan dan kejatuhan moral secara bersamaan. Untuk itu semangat inklusif, realistis, dan transformatif yang menempatkan disabilitas sebagai subjek menjadi kekuatan sebuah komunitas moral, *new friendship*, model *paseduluran* disabilitas.

KESIMPULAN

Dalam komunitas sosial, disabilitas seringkali memposisikan dan sekaligus diposisikan sebagai *outsider*. Psikologi moral membantu memahami dan sekaligus mengambil keputusan bijak, bagaimana bersikap dan bertindak terhadap isu-isu disabilitas. Moralitas empati dan motivasi baik, yang berangkat dari dialektika sosial yang panjang, pada akhirnya menempatkan disabilitas pada komunitas moral yang berkenan merengkuh disabilitas apa adanya. Komunitas moral tersebut bergerak secara kualitatif dari sikap empatik tanpa sadar menuju kesatuan dalam relasi Aku-Engkau (*I-Thou*); bergerak dari persahabatan baru (*new friendship*), menuju komunitas *paseduluran* dan bermuara pada penghayatan persaudaraan sejati. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa stigma negatif disabilitas tetap melekat pada dirinya, tetapi paling tidak semangat *new friendship* dan *paseduluran* membawa semangat dan mempromosikan pemahaman dasar bahwa sebagai makhluk cipta-

an Tuhan, semua manusia, baik yang sehat maupun yang cacat, berhak mendapatkan penghormatan dan penerimaan persaudaraan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi: Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1986.
- Batson, C. Daniel. *A Scientific Search for Altruism: Do We Care Only About Ourselves?* New York: Oxford University Press, 2019.
- . *Altruism in Humans*. New York: Oxford University Press, 2011.
- . “These Things Called Empathy: Eight Related but Distinct Phenomena.” In *The Social Neuroscience of Empathy*, edited by Jean Decety and William Ickes. Cambridge - London: The MIT Press, 2009.
- Blair, R. J. R., and Karina S. Blair. “Empathy, Morality, and Social Convention: Evidence from the Study of Psychopathy and Other Psychiatric Disorders.” In *The Social Neuroscience of Empathy*, edited by Jean Decety and William Ickes. Cambridge - London: The MIT Press, 2009.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Edited by Ronald Gregor Smith. New York: MacMillan Publishing Company, 1958.
- CBM. “Disability Inclusive Development Toolkit,” 2017.
- Fischer, John Martin, and Riverside Markravizza. *Responsibility and Control: A Theory of Moral Responsibility*. Cambridge - New York: Oxford University Press, 1998.

- Forsyth, Donelson R. *Making Moral Judgments: Psychological Perspectives on Morality, Ethics, and Decision-Making*. New York - Abingdon: Routledge, 2020.
- GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. *Teologi Disabilitas*. Edited by Wisnu Sapto Nugroho. Magelang: Departemen Penelitian dan Pengembangan GKI SW Jateng, 2023.
- Gladding, Samuel T. *The Counseling Dictionary*. 4th ed. Alexandria: Associate Publisher Carolyn C. Baker, 2018.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "A Trinitarian Model as an Alternative Approach to Disability." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 2 (December 1, 2024): 157–73. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V23I2.687>.
- . *Gereja Dan Disabilitas*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024.
- . "Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 586–603. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.
- . "Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 9, 2024): 399–416. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1293>.
- . "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 4, no. 1 (June 7, 2022): 58–81. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V4I1.242>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang. "Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 30, 2024): 1023–43. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1328>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Simon Julianto, Viktor Imanuel Salni Deki Kulis Tamelab, and Boy Yohannes Mulana Tinambunan. "Model Disabilitas Dan Implementasinya Terhadap Praktik Pelayanan Pastoral Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (March 24, 2025): 956–76. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1597>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Sony Kristiantoro, Yosep Heristyo Endro Baruno, and Bambang Sugiyono Agus Purwono. "The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia." In *Emerging Trends in Smart Societies: Interdisciplinary Perspectives*. Thailand - India: Routledge, 2023.
- Harris, James C. "Developmental Perspective on the Emergence of Moral Personhood." In *Cognitive Disability and Its Challenge to Moral Philosophy, edited by Eva Feder Kittay and Licia Carlson*. USA-UK: Wiley-Blackwell Publishing Ltd, 2009.
- Krisyantono, Rachmat. *Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Lawalata, Rosalina S. *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius - Pascasarjana STT Intim Makasar - GPIB Studies, 2021.
- Lewis, Hannah. *Deaf Liberation Theology*. England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- Marx, Tzvi C. *Disability In Jewish Law*. London and New York: Routledge, 2002.

- McLean, Sheila A.M., and Laura Williamson. *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*. Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007.
- Miller, Christian B. *Character and Moral Psychology*. USA: Oxford University Press, 2014.
- . *Moral Psychology*. London - USA: Cambridge University Press, 2021.
- Mitchel, Brett Webb. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*. New York: Church Publishing, 2010.
- Mustakim, Zaenal. “Transformasi Identitas Sosial Komunitas Punk Sorak Dalam Kontribusinya Terhadap Gerakan Lingkungan Berkelanjutan.” *Epistemic: Indonesian Journal of Social and Political Science* 6, no. 1 (April 30, 2025): 19–26. <https://doi.org/10.57266/EPISTEMIK.V6I1.362>.
- Oliver, Michael. *Social Work with Disabled People*. London: Macmillan Education, 1983.
- . *The Politics of Disablement*. New York: Palgrave Macmillan, 1990.
- . *Understanding Disability: From Theory to Practice*. USA: Macmillan Education, 1996.
- Olyan, Saul M. *Disability in the Hebrew Bible*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. England-USA: Ashgate Publishing, 2006.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2024.
- Rahardiyanto, Ardi. *GKJW Gereja Ramah Disabilitas*. Malang: MA GKJW, 2025.
- Raphael, Rebecca. *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*. New York: T & T Clark International, 2008.
- Rattansi, Ali. *Rasisme: Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: BASABASI, 2022.
- Saragih, Hendra Maujana, Nella Agustiani, and Dewi Lestari. “Respon Anak Punk Terhadap Stigma Sosial Masyarakat Melalui Komunitas Tasawuf Under ground.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 7, no. 2 (2023): 731–60. <https://doi.org/10.47313/jkik.v7i2.2970>.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Rudjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial*. Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Thomas E., Reynolds. *Disability and World Religions; An Introduction*. Edited by Darla Y. Schumm and Michael Stoltzus. Texas: Baylor University Press, 2016.
- VandenBos, Gary R., ed. *APA Dictionary of Clinical Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association, 2013.
- Vasiliou, Iakovos. “Virtue and Argument in Aristotle’s Ethics.” In *Moral Psychology*, edited by Sergio Tenenbaum. Amsterdam - New York: Rodopi, 2007.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: Church as the Image Of Trinity*. Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Wasserman, Keith, and Christine D. Pohl. *Good Works : Hospitality and Faithful Discipleship*. Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2021.